

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MAJELIS TAKLIM
HABAIB DI BANDAR LAMPUNG**

(Majelis Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan**

Oleh:

Ali Tholib

NPM: 1511010222

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MAJELIS TAKLIM HABAIB
DI BANDAR LAMPUNG

(Majelis Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa)

Oleh:

Ali Tholib

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, etnis, budaya, agama dan bahasa. Keberagaman tersebut itulah yang menjadikan keunikan tersendiri yang mencirikan bangsa Indonesia. Dan merdeka nya Indonesia juga karena ada campur tangannya kaum bangsa lain salah satunya yaitu dari negara timur seperti Arab, Yaman, dan India. Dalam sejarah yang menyebar luaskan agama Islam itupun dari negara timur dari jalur perdagangan, perkawinan, seni, politik dan sebagainya.

Sejarah mengatakan bahwasanya perkembangan agama Islam meningkat pesat melalui dakwahnya para Wali songo yang menggabungkan agama islam dengan adat sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Mereka para wali songo merupakan para wali yang berasal dari negara timur. Dan banyak dibuku-buku mengatakan bahwasanya mereka masih keturunan Habaib. Begitu pun yang dijelaskan oleh wali besar dari hadramaut yaitu habib Salim Asyatiri. Dan banyak dari keturunan habaib yang berada dari Hadamaut Yaman yang berpindah dan menetap ke Indonesia. Dengan tujuan dan menyebarluaskan agama islam.

Hingga sekarang di Indonesia menyebarluaslah habaib di segala penjuru di Indonesia. Bahkan hingga sekarang masih banyak dari kalangan habaib yang masih berdakwah dan menyebarluas agama Islam. Seperti Almarhum Alhabib Munzir bin Fuad Almusawa, beliau merupakan ketua dan awal mula pendirinya Majelis Rasulullah. Beliau berdakwah di hingga keplosok di papua. Karena dakwahnya yang lemah lembut, sopan santun, tidak heran kalau beliau diterima oleh semua kalangan bahkan Majelis Rasulullah merupakan majelis terbesar di Indonesia. Dari beliaulah dan para habib sesepuh terdahulu yang memotivasi dibuatnya majelis-majelis habaib di Bandar Lampung, yaitu hanya bertujuan untuk melanjutkan dakwahnya para datuknya. Dengan mengenalkan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam di dalam majelis seperti nilai iman kepada Allah dan Rasulullah, nilai kezuhan, Akhlak terhadap orang tua, nasihat dan lemah lembut dalam berdakwah, nilai silaturahmi, nilai-nilai ilmu fiqh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan metode dalam melalui pengumpulan data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun responden yang diwawancarai yaitu Alhabib Abdurrahman bin Ahmad Alaydrus, Alhabib Ali bin Farid Alaydrus dan para jama'ah-jamaahnya.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : ALI IMRON
NPM : 1511010220
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL
ATHFAL DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN
MEMBACA AL-QURAN DIPONDOK PESANTREN
RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY SIDOMULYO
PESAWARAN**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

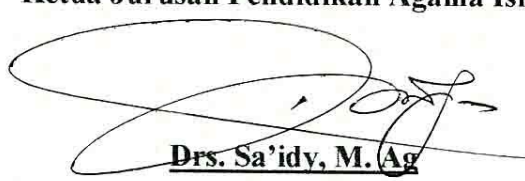

Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 1961110919990031003

Pembimbing II


Dr. Runtadani Sagala, M.Ag
NIP. 196002081986032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN


Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN DIPONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY SIDOMULYO PESAWARAN.**
Disusun oleh: **ALI IMRON, NPM: 1511010220**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Selasa, 27 Agustus 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag.
Sekretaris : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
Penguji Utama : Dr. H. Amirudin M.Pd.I.
Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M.Pd.
Pembahas Pendamping II : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

()
()
()
()
()

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengharapkan Ridha Allah SWT. Dibawah naungan Rahmat-Nya serta dengan curahan cintaku persembahkan karyaku ini kepada :

1. Ayah bunda tercinta, yaitu Bapak Zainuddin Baraqbah dan Ibu Salmah Almadihij
2. Pada kakak-kakakku yang tersayang Fauziah, Musthofa, Syakinah, Fitria, Dafi, Rogayah dan kakak iparku yang telah banyak membantu, mensupport dan memberi semangat dalam mengejar cita-cita
3. Para Habaib dan Assatidz di Lampung yang telah mendidik, mengarahkan, membimbing, dengan penuh keikhlasan, penuh kesabaran dan berjiwa besar.
4. Sahabat sejati penulis GARENG teman seperjuangan yang selalu memberi nasihat, semangat, memotivasi dan saling membantu dalam kesulitan
5. Keluarga besar PAI D 2015 selaku keluarga dalam mengenyam pembelajaran selama perkuliahan
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis menuntut ilmu

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ali Tholib. Dilahirkan Bandar Lampung, 05 Agustus 1994. Putra dari Bapak Zainuddin Baraqbah dan Ibu Salmah Almadihij, anak ketujuh dari 7 bersaudara. Pekerjaan Ayah swasta Wiraswasta dan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Riwayat pendidikan berawal dari SDN 2 Sawah Lama pada tahun 2001-2007, pendidikan sekolah menengah pertama penulis di SMPN 16 Bandar Lampung pada tahun 2007-2010 dan pendidikan menengah atau MA di pondok pesantren Darulughah Wada'wah, Jawa timur, Bangil pada tahun 2010-2013.

Pada tahun 2015 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan pendidikan Agama Islam(PAI) dengan NPM 1511010222 kelas D.

Motivasi saya di UIN Raden Intan Lampung ini adalah ingin belajar dan memperdalam ilmu agama Islam dan mengembangkan ilmu yang sudah diberikan kepada guru-guru agar dapat diamalkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, tak lupa penulis bersyukur mengucapkan Alhamdulillahirobbillamin. Segala nikmat iman, ihsan, kesehatan, keluarga dan ilmu yang telah Allah berikan dengan ridha-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Sebagai manusia yang membawa dari zaman jahilliyah ke zaman yang terang benderang saat ini. Sampai saat ini kita merasakan perjuangannya dalam mendidik dan menerapkan akhlak yang mulia kepada keluarga, sahabat dan seluruh kaum muslimin.

Penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MAJELIS HABAIB DI BANDAR LAMPUNG (MAJELIS RASULULLAH DAN MAJELIS BURDAH ASSYIFA)”** skripsi ini sebagai tugas akhir untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan keguruan.

Terselesainya penulis ini atas bantuan banyak pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, semangat yang telah menyempatkan waktunya. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Moh Mukri, M.A selaku rektor UIN Raden Intan Bandar Lampung
2. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Bapak Prof. Dr. H.Syaiful Anwar, M.Pd selaku dosen pembimbing I, terima kasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan serta pengarahannya
5. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.ag terima kasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan serta pengarahannya
6. Bapak Zainuddin Baraqbah dan Ibu Salmah Almadihij, selaku orang tua yang selalu mendoakan, memberikan biaya, motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
7. Habib Ali bin Farid Alaydrus dan Habib Abdurahman Labib selaku ketua pimpinan Majelis Burdah Asyifa dan Majelis Rasulullah yang telah memberikan ilmu, menasehati dan mendidik penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen, Bapak dan Ibu guru penulis seluruhnya yang tlah mendidik, mengarahkan, membimbing penulis dengan keikhlasan, penuh kesabaran dan berjiwa besar.
9. Keluarga penulis di rumah seluruhnya yang telah mendukung penulis dalam menempuh pendidikan tinggi.

10. Keluarga Rabithah Alawiyah Lampung dan Habaib yang telah memberikan motivasi, informasi, serta arahan agar terselesainya skripsi ini
11. Sahabat sejati penulis GARENG teman seperjuangan yang selalu memberi nasihat, semangat, motivasi dan saling membantu dalam kesulitan
12. Keluarga besar PAI D 2015 selaku keluarga dalam mengenyam pembelajaran selama perkuliahan.
13. Almamater penulis UIN Raden Intan Lampung tecinta

Bandar Lampung, 20 oktober 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Identifikasi Masalah.....	9
E. Fokus Penelitian	9
F. Rumusan Masalah	10
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	11
I. Metode Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam	
1. Pengertian Nilai	18
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	20
3. Fungsi Pendidikan Islam	23
4. Dasar Pendidikan Islam.....	25

5. Tujuan Pendidikan Islam.....	29
6. Jenis-jenis Pendidikan Islam	31
B. Majelis Taklim	
1. Pengertian Majelis Taklim	32
2. Komponen Majelis Taklim	34
3. Manfaat Dan Tujuan Majelis Taklim.....	38

BAB III DESKRIPSI PENELITIAN

A. Seputar Komunitas Habaib

1. Pengertian Habaib.....	41
2. Sejarah Habaib di Indonesia.....	42
3. Sekilas Kehidupan Para Habaib Di Bandar Lampung.....	45
4. Rabithah Alawiyah	47
5. Aqidah para Alawiyyin.....	50

B. Majelis Taklim Habaib Di Bandar Lampung

1. Majelis Rasulullah

a. Profil Majelis Rasulullah	52
b. Materi Dakwah	56
c. Metode Dakwah.....	57
d. Tujuan.....	58

2. Majelis Burdah Asyifa

a. Profil Burdah Asyifa	58
b. Materi Dakwah.....	59
c. Metode Dakwah	60
d. Tujuan	61

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Habaib di Bandar

Lampung

1. Nilai cinta Terhadap Allah dan Rasull 64
2. Nilai Kezuhudan..... 67
3. Akhlak Terhadap Orang Tua/Birrul Walidain 68
4. Nasihat Dan Lemah Lembut Dalam Berdakwah 69
5. Nilai Silaturahmi Dan Ukhuwah Islamiyah 72
6. Ilmu Ushul Fiqh 73

B. Pengaruh Perilaku Masyarakat Dengan Adanya Majelis Habaib Di

Bandar Lampung

1. Hati Merasa Tenang 74
2. Manfaat Yang Bisa Langsung Dirasakan..... 76
3. Terkabul Hajatnya..... 76
4. Berhati-hati dalam mengambil tindakan dan keputusan 77

C. Motivasi Para Jamaah Dalam Mengikuti Majelis Taklim Habaib

Di Bandar Lampung

1. Bermunajah besama mengungkapkan segala hajat 79
2. Mengharapkan keberkahan hidup 79
3. Mendekatkan diri kepada Allah 81
4. Mendapatkan ilmu..... 82

D. Perbedaan Dakwah Majelis Rasulullah Dan Majelis Burdah Asyifa 82

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 84

B. Saran.....	85
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Adanya penegasan judul perlu diberikan dalam penelitian untuk memberikan pengertian suatu kata-kata pada setiap judul tersebut. Sehingga masalah-masalah yang terbentuk dalam judul untuk dikaji lebih lanjut dapat memperjelas pokok permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada bahan kajian selanjutnya. Adapun judul proposal penulis yaitu Nilai- nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Taklim Habaib Di Bandar Lampung

.Berikut pengertian dan penjelasan penegasan judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹ Sehingga dengan demikian nilai berarti sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat

2. Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya

¹ M. Chabib Thoha, *kapita selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. 1, h. 61

mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik². Adapun mengenai pengertian pendidikan secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara – cara mendidik

3. Islam

Menurut etimologi, *Islam* berasal dari bahasa arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memeliharakan dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. kata *aslama* itu yang menjadi pokok kata *islam*.

Secara keseluruhan Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul- rasulnya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat *rahman* dan *rahim* Allah³

4. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan Islam atau diniyah yang bersifat non formal. Yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Dan mengajarkan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta

² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.1

³ Nazruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung, PT. Alma'arif,1996), h.59

5. Habaib

Habaib adalah jamak dari kata habib atau biasa disebut juga sayyid yaitu julukan dari keturunan Nabi Muhammad SAW dari anak putri Nabi Muhammad Saw yang bernama Sayyidatina Fathimah. Lalu dari hasil pernikahan sayyidatina Fathimah dengan Sayyidina Ali bin abi Tholib lahirlah 2 orang anak putra yang bernama Sayyidana Hasan dan Husein, dan dari keturunan Hasan dan Husein ini lah yang mendapati julukan habib atau Sayyid.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu :

1. Untuk memperkenalkan tokoh tokoh para habaib di Bandar Lampung.
2. Untuk menjelaskan pengaruh atau dampak terhadap masyarakat dengan adanya mejelis taklim Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa
3. Nilai – nilai pendidikan yang diterapkan para Habaib dalam menciptakan dan meningkatkan ukhuwah islamiah terhadap pengetahuan nilai - nilai agama Islam bagi semua kalangan masyarakat khususnya generasi muda yang selama ini belum memahami dan belum tersentuh pendidikan agama Islam melalui kegiatan taklim, dzikir dan shalawat.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia bagi masa depan bangsa. Hal ini dapat kita lihat bersama bagaimana peran pendidikan dalam membina dan membimbing generasi bangsa yang mampu bersaing dalam arus globalisasi. Oleh karena itu banyak para pakar pendidikan meneliti dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman, tak terkecuali pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai suatu institusi yang mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan keyakinan umat Islam itu sendiri. Karena itu Islam harus ditampilkan semenarik mungkin agar umat lain beranggapan dan memandang bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka, melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat⁴. Karena itulah manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadikan Khalifah di muka bumi ini untuk dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam serta pembawa kebaikan. Salah satu metode yang diajarkan Rasulullah dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu dengan cara berdakwah. Bahkan dakwah bukan hanya merupakan suatu kewajiban bagi para nabi dan rasul akan tetapi bagi setiap umat Islam. Allah SWT secara tegas telah menyampaikan perintah kepada seluruh umat Nya untuk melaksanakan dakwah. Perintah tersebut tercantum dalam beberapa ayat Alqur'an antara lain yaitu :

⁴ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Prenada media, 2006), cet ke-2, h.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung..”[Ali Imran/3 : 104]

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” [An-Nahl/16 : 125]

Dakwah dalam agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, dengan media yang berbeda-beda pula, di antaranya dengan melalui pengajian yang diselenggarakan dan sudah dikenal di kalangan masyarakat umum. Yang salah satu tujuan nya sebagai untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan keislaman buat para pendengar nya (mad'u) contoh pengajian selain wadah untuk berdakwah dapat juga digunakan sebagai sarana untuk bersilaturahmi, menuntut ilmu dan menjalin serta memperkuat persatuan persatuan dan kesatuan umat Islam. Bagi umat Islam di Indonesia, pengajian telah menjadi kegiatan rutinitas yang sudah membumi dan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan berdakwah. Jika berdakwah pasti selalu diiringi dengan kegiatan pengajian pula, walau hanya beberapa menit saja.

Pengajian biasa diadakan di rumah, gedung pertemuan atau masjid. Tetapi, umumnya pengajian selalu dilaksanakan di masjid, karena masjid

adalah pusat dakwah dari umat Islam, dan masjid pula menjadi alat atau media dakwah yang selalu digunakan Rasulullah SAW dalam berdakwah pada masa lalu. Inti dari pengajian pada hakikatnya adalah untuk memperoleh keberkahan, kenyamanan dan kesejukan hati para pendengarnya. Pembacaan atau penyampaian dakwah bisa melalui dari kalangan ulama, Habib, pemuka agama Islam yang mempunyai ilmu mendalam tentang Islam. Menurut Muhyidin, penyampaian dakwah dalam Al-qur'an dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Mengemukakan kisah-kisah yang berkaitan dengan salah satu tujuan materi.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya peristiwa yang telah terjadi dan masih berulang kejadiannya.

2. Nasihat dan panutan. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide-ide yang dikehendakinya.

3. Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia.

Selain kewajiban terhadap umat muslim dakwah juga sebagai pemersatu rakyat terutama umat muslim sendiri. Tanpa adanya dakwah maka umat pun tak bisa menentukan tujuannya, akan ke arah yang benar atau ke arah yang salah. Dakwah pun akan sampai apabila ada yang menyampaikan, karena setiap manusia pada hakikatnya adalah mempunyai tugas untuk menyampaikan dakwah. Menurut Al Bukhori, dakwah sebagai berikut dalam haditsnya:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “*Sampaikanlah dariku walau satu ayat*”(AlBukhari)

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap muslim baik laki-laki dan perempuan itu wajib untuk menyampaikan, mengajak dan menyeru kepada hal yang baik. Baik itu berupa lisan, tulisan maupun dengan perbuatan. Dengan tujuan menciptakan kebahagiaan di dunia maupun akhirat untuk seluruh manusia, serta menjadikan semua muslim menjadi muslim yang di ridhoi Allah SWT. Dari sini kita lihat dakwah amatlah penting dalam menyebarkan Islam. Dan dalam sejarah pun dikatakan, bahwa awal menyebar Islam di Indonesia pun di mulai dari dakwah dakwah nya para wali songo yang dalam menyebarkan dakwah nya banyak memadukan kebiasaan-kebiasaan Hindu dengan ajaran Islam⁵.

Karena sebelum masa wali songo masyarakat Indonesia memeluk ajaran agama Hindu-Budha. Maka sejak lahir nya masa para Wali Songo dan atas dakwah-dakwah nya di Indonesia memiliki dampak yang positif yang dihasilkan dari upaya para wali dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Sejarah Islam Indonesia mencatat mereka yaitu para wali songo sebagai tokoh intelektual dan pembaharuan yang membawa banyak sekali dampak positif di masyarakat pada waktu itu antara lain dalam sektor bidang kesehatan, kebudayaan, kesenian, bercocok tanam, perdagangan, kemasyarakatan, hingga pemerintahan.

Menurut Alm. Alhabib Salim bin Abdullah Asy-syatiri salah satu tokoh Ulama besar dari negeri Hadramaut, para wali songo yang menyebarkan

⁵ Adil Muhyid Din Allusi, “*Arab Islam Di Indonesia Dan India*”. (Jakarta : Gema Insani Mulia, 1992), hlm. 21-22

dakwah Islamiyah di Indonesia mereka adalah para Alawiyyin atau yang biasa disebut dengan Habaib yang datang dari Hadramaut. Mereka merupakan para *dzuriyat* Rasulullah yang silsilah nya bersambung kepada Al-Imam Ahmad Almuhajir. Silsilah Wali songo sampai kepada Al-imam Alwi'amm al-faqih Al-Muqaddam⁶ Dan menurut lembaga Rabithah Alawiyah Indonesia bahwasanya nasab para Wali songo tersebut masih bersambung dengan isa Almuhajir . Lembaga Rabithah Alawiyah ini ialah suatu lembaga yang mencatat nasab para habaib yang ada di Indonesia ,

Para sayyid atau habaib asal hadramaut memiliki peranan yang sangat besar dalam dakwah Islamiyah di Asia tenggara, khusus nya di Indonesia. Semua ahli sejarah telah menyebutkan betapa besarnya usaha dan peranan mereka. Hijrahnya mereka dari hadramaut ke tempat yang jarak nya ribuan mil dengan menyeberangi lautan, tidaklah bertujuan kecuali untuk menyebarkan islam dan mereka tidak sedikit pun mencari keuntungan materil.' Itulah yang dikatakan sejarawan Prancis Gustave Le Bon tentang peranan para Habaib dalam menyebarkan Islam di Indonesia

Dan banyak lagi tokoh – tokoh Islam yang menyebarkan dakwah Islam yang ada di Indonesia seperti para Ulama, Kiyai, Habaib, Assatidz, dan para-para Mubaligh yang lain .Akan tetapi disini penulis akan membahas tentang Habaib saja dalam menyebarkan dakwah-dakwah nya menyebarkan nilai-nilai keislaman yang ada di Bandar Lampung.

⁶ Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, “17 Habaib Berpengaruh Di Indonesia”. (Malang – Jawa Timur : Pustaka Basma,2013), hlm.17

Adapun para Habaib yang akan penulis jelaskan disini dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dakwahnya di Bandar Lampung ialah :

1. Habib Abdurrahman Labib bin Ahmad Alaydrus (Pimpinan Majelis Rasulullah)
2. Habib Ali bin Farid Alaydrus (Pimpinan Majelis Burdah Asyifa)

D. Identifikasai Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan dengan penelitian yaitu.:

1. Nilai-nilai pendidikan islam dalam majelis taklim habaib di bandar lampung yaitu majelis Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa.
2. Pengaruh atau dampak majelis taklim rasulullah dan majelis Burdah Asyifa terhadap perilaku masyarakat disekitar.
3. Menuntut agar para da'i atau Habaib lebih mengutamakan pada permasalahan yang ada pada saat ini dan berusaha untuk memberikan solusi yang terbaik agar tidak terjadi bentrok atau memecah belah umat.

E. Fokus Penelitian

Penulis akan memaparkan fokus penelitian, agar dapat mempermudah dalam proses penelitian ini. Di dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam kegiatan majelis taklim Rasulullah dan Burdah Asyifa di Bandar Lampung
2. Bagaimana pengaruh majelis taklim Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa terhadap masyarakat di sekitar?

F. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang ada di majelis taklim Rasulullah dan majelis Burdah Asyifa ?
2. Pengaruh majelis taklim Habaib di Bandar Lampung terhadap masyarakat disekitar?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan islam yang ada di majlis taklim habaib di Bandar Lampung
2. Untuk memperkenalkan para tokoh habaib yang ada di Bandar Lampung
3. Untuk mengetahui dampak atau pengaruh adanya majelis takllim habaib di Bandar Lampung
4. Untuk mengetahui perbedaan majelis Rasulullah dan majelis Burdah Asyifa

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi maupun praktisi.

1. Manfaat Akademik

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bagi siapa saja yang melakukan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan yang khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya.
- b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk menjadi masukan terhadap para habaib dalam dakwahnya
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap para Habaib di Bandar Lampung dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya .

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik

di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.⁷

Di lihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.⁸ Penelitian ini dilaksanakan di 2 Majelis yang ada Di Bandar Lampung yaitu Majelis Rasululla, dan Majelis Burdah Asyifa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang telah didefinisikan Bogdan dan Taylor sebagaimana di kutip oleh Lexy Meleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat di amati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara *Holistic* (utuh). Menurut Creswell pendekatan kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.⁹

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna

⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31

⁸M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975), h. 22

⁹John W. Creswell, *Research Desain kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), Edisi ke-3, h.

keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.¹⁰ Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini di anggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait dengan Nilia-nilai Pendidikan Islam Para Habaib dalam Majelis Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa di Bandar Lampung.

Dilihat dari sifatnya, maka sifat dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.¹¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh data dari responden serta

¹⁰Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 2

¹¹V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h.

informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guidance* (pedoman wawancara).¹² Penulisan mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertanya langsung dan bertatap muka kepada responden.¹³

Wawancara digunakan untuk mencari data-data di 3 Majelis yang dipimpin para Habaib yang ada di Bandar Lampung. Wawancara ini dilakukan kepada 3 pemimpin majelis dan para ustadz yang ada dalam majelis-majelis tersebut

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang yang berpartisipasi

¹²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), h. 193-194

¹³Irawati Singarimbun, *Metode Penelitian Suesvai* (Jakarta : LPES, 1989), Cet. Ke-1. H. 92

dalam kegiatan; makna kegiatan; kegiatan-kegiatan; dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.¹⁴

Penulis menggunakan observasi non-partisipan. Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.¹⁵

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman khusus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi non-partisipan dan wawancara.¹⁶

Dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang sejarah Majelis, visi misi, metode dakwah, Materi dakwah dll.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan

¹⁴Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 161

¹⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 176

¹⁶*Ibid.* h. 161

apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.¹⁷ Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklarifikasikan, mensintensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Bepikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.¹⁸



¹⁷Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya,2002), h. 248

¹⁸*Ibid.* h. 251

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain lain yang Segala merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Nilai disamping juga sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan oranglain).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia¹⁹. Khususnya mengenai kebaikan dan tidak kebaikan suatu hal. Nilai, menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib

Thoha, memiliki makna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁰

Berdasarkan pengertian ini bisa diketahui bahwa nilai merupakan suatu sifat dari kepercayaan dalam masyarakat. Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan nilai sebagai berikut:

¹⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, h. 61

²⁰ *Ibid.*, h. 60.

*“A value is an idea aconcept about what some one thinks is important in life”.*²¹

Hal ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat belum tentu tepat diterapkan untuk masyarakat dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang essensial dan penting bagimasyarakat tertentu.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoaha nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia bukan benda fakta, tidakhanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembentukan empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²²

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subyek penilai dengan obyek, sehingga penghasilan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subyek yang memberinilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan.

Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diriNya sendiri. Garammenjadi berarti setelah ada manusia yang membutuhkan rasa asin, emasmenjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan.Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi maknadan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukansesuatu nilai

²¹Ibid., h. 60.

²²Ibid., h. 61.

beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.²³

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Berpijak dari berbagai pengertian tersebut nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

²³EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), cet. I, h. 25.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang terdiri atas dua kata “pais” yang artinya anak, dan kata “agoge” yang artinya membimbing.²⁴ Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kata educate atau educare dalam bahasa latin berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan.²⁵

Sedangkan secara terminologi, banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan misalnya John Dewey sebagaimana dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.²⁶ Begitu juga Mortimer J. Adler, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁷

Adapun mengenal pengertian pendidikan, banyak sekali para ahli yang memberi batasannya, tetapi paling tidak, secara umum, pendidikan

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 69

²⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009), h. 6

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.

²⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 135.

berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses penranferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun khalifah fil ardh dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.²⁸

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap. Islam ditengarai sebagai bentukan dari kata istislam (penyarahannya sepenuhnya kepada ketentuan Allah), salam (keselamatan), dan salima (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti lainnya ialah sallah yang makna asalnya ialah tangga di dalam

²⁸A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.3

konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).²⁹

Sehingga dengan demikian Islam adalah agama Allah SWT yang dasar-dasar dan syari’atnya diturunkan kepada Muhammad SAW dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang dimaksud.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.³⁰

Menurut Syahminan Zaini, sebagaimana dikutip oleh Moh. Shofan, mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.³¹ Sejalan dengan itu, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya

²⁹F. J. McDonal, *Educational Psychology*, (California: Wadsworty, 2009), h. 4.

³⁰*Ibid.*, h. 72.

³¹Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), h.50.

sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³² Kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.³³

3. Fungsi Pendidikan Islam

Dengan pengertian pendidikan Islam seperti tersebut di atas fungsi pendidikan Islam sudah cukup jelas, yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan Kamil) yakni berkualitas sesuai dengan pandangan Islam

Dari kajian antropologi dan sosiologi fungsi pendidikan ada 3 yaitu :

- a. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.

³²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 10.

³³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*; Paradigma Humanisme Teosentris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29.

- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaanya, baik secara individual maupun social, lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun social.³⁴

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif Alqur'an dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan ialah:

1. Mengembalikan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada tuhan "pencipta".
2. Membebaskan manusia dari segala anlisir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khufarat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (*tazkiyah an-nafsi*). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural

maupun struktual yang dapat memajukan kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.

3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun social. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alqur'an , sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (sunnah Allah)

4. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Quran dan hadits lah yang menjadi fundamennya.³⁵ Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009), hlm. 41.

Kemudian dasar-dasar pendidikan islam dirumuskan oleh para ahli. Sperti yang dirumuskan oleh Said Ismail, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Majid bahwa dasar ideal pendidikan islam adalah mencakup : Alqur'an, Sunnah, teladan nabi, kemaslahatan umat, nilai dan dan adat masyarakat dan hasil pemikiran (ijtihad)

1) Alqur'an

Alqur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad saw dalam Bahasa Arab. Guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Alqur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah st menjelaskan hal ini di dalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

Artinya: “Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (QS. Al-Isra ayat 9)³⁶

Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam Alqu'an dan Hadits dapat di klasifikasikan ke dalam dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai Intrinsik adalah yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain. Mengingat begitu banyaknya nilai-nilai yang diajarkan oleh islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong intrinsic, fundamental, dan

³⁶ Departemen Agama, *Alqur'an dan terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha, 2002), h.283

memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah Tauhid dan lengkapnya Iman Tauhid.

2) Sunnah (Hadits)

Alqur'an disampaikan oleh rasulullah saw kepada manusia dengan penuh amanat, tidak sedikitpun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya, manusialah hendaknya yang berusaha memahaminya, menerimanya dan kemudian mengamalkan.

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas Alqur'an namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Alqur'an sering kali terlaksana tanpa penjelasan dari Sunnah atau hadits karenanya, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menaati rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 59 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*³⁷

Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam yang kedua setelah Al-Quran. Hadits sebagai perkataan, perbuatan, taqir (ketetapan) dan hal ihwal Nabi

³⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.87

Muhammad Saw berkedudukan sebagai sumber ajaran agama yang fundamental setelah Alqur'an³⁸

3) Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Al-Quran yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap Al-Quran berupa kodifikasi Al-Quran. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.

4) Kesatuan Umat Manusia

Banyak sekali ayat AlQur'an yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku bangsa dan warna kulit bukan halangan untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya, mereka semua memiliki tujuan hidup yang sama yakni mengabdikan kepada Allah. Prinsip inilah yang memberikan dasar-dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia seluruh dunia, artinya

³⁸ Zaki Mahdi Syech Abu Bakar, *Anda Berdakwah Rasul Bersabda*, (Jakarta Selatan: Abla Publisher 2014) cet ke 1 h.9

hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu tetapi menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia³⁹

5) Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin ke khasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya, dengan demikian pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniyah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung

³⁹ Achmadi, *op.cit* h.90

jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT⁴⁰

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, tujuan pendidikan islam memiliki empat ciri pokok :

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2. Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorang diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan⁴¹

Tujuan pendidikan Islam yang tertinggi yaitu bersifat mutlak , tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan Universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu :

1. Menjadi hamba Allah yang bertaqwa

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

⁴⁰ M. Chabib Thoha, *op.cit.*, h. 101.

⁴¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), h.94.

2. Mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifatullah Fil Ardi* (wakil Tuhan di Bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya). Dalam konteks sosiologis sebagai Khalifatullah mampu menata kehidupan yang baik yang dilandasi norma-norma Ilahiyyah dan Insaniyah.
 3. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan sampai akhirat
- Tujuan ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim sebagai mana doa yang paling komprehensif, yang selalu dibaca oleh setiap muslim.

6. Jenis-jenis Nilai Pendidikan Islam

Nilai keimanan

Secara umum iman dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dan diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dilakukan dengan amal perbuatan yang didasari oleh hati dengan niat yang tulus dan mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW⁴².

Dalam Alqur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, di antaranya terdapat pada firman Allah surat Al-Anfal ayat 2 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-

⁴² Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13

ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.⁴³

Dari tafsiran diatas, maka dapat dijelaskan bahwasanya mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga apabila disebut atau mendengar nama Allah maka gentar hati mereka. Karena mereka sadar akan kekuasaannya.

B. Majelis Taklim

5. Pengertian Majelis Taklim

Pengertian majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.⁴⁴

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis taklim. Muhsin menyatakan bahwa majelis taklim ialah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai tempat atau wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.177

⁴⁴ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hal. 32.

yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.⁴⁵

Effendy Zarkasyi dalam kutipan Muhsin mengatakan, “Majelis taklim merupakan bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”. Masih dalam Muhsin, Syamsuddin Abbas juga mengartikan majelis ta’lim sebagai “Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak”.⁴⁶

Helmawati menuturkan bahwa majelis ta’lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta’allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.⁴⁷

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta’lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam

⁴⁵ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta’lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal.1.

⁴⁶ *Ibid.*, hal.2

⁴⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim: Peran Aktif Majelis Ta’lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

dari *mu'allim* kepada *muta'allim* yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Komponen Majelis Ta'lim

Dari pengertian majelis ta'lim, dapat diketahui komponen-komponen dalam majelis taklim, yaitu:

a) *Mu'allim* (guru sebagai pengajar), merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta'lim. Helmawati menyebutkan beberapa hal yang harus ada pada diri *mu'allim*, diantaranya :

- 1) *Mu'allim* dalam kegiatan majelis ta'lim tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash* tidak dengan *ra'yu* kecuali bila diperlukan.
- 2) *Mu'allim* perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitas murid kepada pengetahuan dan pengalaman.
- 3) *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.

Mu'allim senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid.⁴⁸

Wahidin juga menyebutkan karakteristik *mu'allim*, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan; memerhatikan sunah tahapan; kembali pada Al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab; menyesuaikan dengan bahasa jamaah; serta memperhatikan adab dakwah.⁴⁹

b) *Muta'allim* (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis ta'lim.

c) *Al-'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).

Materi dalam majelis ta'lim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam. Penjelasan dari masing-masing teori adalah sebagai berikut:

- 1) Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya ini.
- 2) Tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan al-Quran berikut penjelasannya, makna, dan hikmahnya.
- 3) Fiqh, isi materinya meliputi shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman

⁴⁸ *Ibid.*, 83-85.

⁴⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 264.

sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh, dan mubah.

- 4) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah saw yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah al-Quran.
- 5) Akhlak, materi ini meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.
- 6) Tarikh adalah sejarah hidup para Nabi dan para sahabat khususnya sahabat Nabi Muhammad.
- 7) Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kesemuanya juga dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan al-Quran dan hadits.⁵⁰

Tuti Amaliyah juga menyebutkan materi-materi yang dikaji di dalam majelis ta'lim. Menurutnya, kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian:

- 1) Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca sholawat, berjamaah, dan sesekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah.

⁵⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.29-33.

- 2) Majelis ta'lim yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti membaca al-Quran dan penerangan fiqh.
- 3) Majelis ta'lim yang mengajarkan tentang fiqh, tauhid, akhlak yang diajarkan dalam pidato mubaligh yang kadang-kadang disertai dengan tanya jawab.
- 4) Majelis ta'lim seperti nomor 3, yang disertai dengan penggunaan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan ceramah.
- 5) Majelis ta'lim di mana materi pelajaran disampaikan dengan ceramah dan memberikan teks tertulis kepada jamaah. Adapun materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam⁵¹

Majelis ta'lim juga perlu menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan *muta'allim*. Kitab yang digunakan dapat berupa buku yang berbahasa Indonesia ataupun kitab yang berbahasa Arab. Bahkan tidak menutup kemungkinan, para *mu'allim* membuat semacam diktat atau modul sebagai materi ajar bagi *muta'allim*.⁵²

d) *Yu'allim* (proses kegiatan pengajaran).

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* kepada *muta'allim*. Seorang *mu'allim* hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan

⁵¹ *Opcit.hal.98*

makna agar melekat pada pemikiran *muta'allim*.¹⁰ Oleh karena itu, *mu'allim* harus memikirkan metode apa yang baik digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga *muta'allim* mudah memahami materi tersebut.

3. Manfaat dan Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, di antaranya :

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat;
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya;
- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.⁵³

Abdul Jamil menyebutkan fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah sebagai berikut:

⁵³ *Ibid.*, 91.

- a. Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar
- b. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
- c. Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas
- d. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
- e. Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan wadah silaturahmi.⁵⁴

Adapun tujuan majelis ta'lim, meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Tujuan pendidikan majelis taklim adalah sebagai berikut:

- a. Pusat pembelajaran Islam
- b. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- e. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- f. Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.⁵⁵

Sedangkan tujuan pengajaran dari majelis ta'lim adalah:

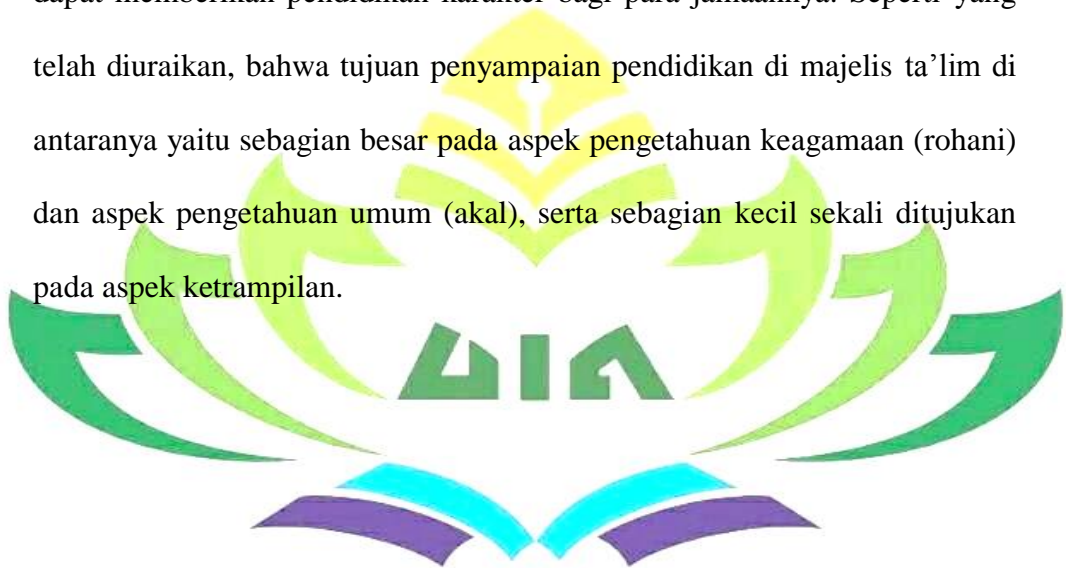
- a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama;
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan *dienul* Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional;
- c. Jamaah menjadi muslim yang *kaffah*;

⁵⁴ Abdul Jamil dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), hal. 2.

⁵⁵ Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 19.

- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar;
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar;
- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
- g. Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.¹⁵

Dari beberapa fungsi dan tujuan adanya majelis ta'lim tersebut, dapat dikatakan bahwasanya majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jamaahnya. Seperti yang telah diuraikan, bahwa tujuan penyampaian pendidikan di majelis ta'lim di antaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal), serta sebagian kecil sekali ditujukan pada aspek ketrampilan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015),
- Abdul Jamil dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012)
- Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, "*17 Habaib Berpengaruh Di Indonesia*". (Malang – Jawa Timur : Pustaka Basma,2013)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011)
- Acep Aripudin , *pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. Ke.1, 2011)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Adil Muhyid Din Allusi, "*Arab Islam Di Indonesia Dan India*". (Jakarta : Gema Insani Mulia,1992)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif,2009)
- Ahmad Haydar Baharun, *Mazhab Para Habaib & Akar Tradisinya*, (Malang-Jatim: Pustaka Basma, 2013)
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* , Jakarta: (Kencana prenada Media Group, Cet. Ke.1 2004)
- Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke1, 2012),
- Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015)

EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000)

F. J. McDonal, *Educational Psychology*, (California: Wadsworty, 2009).

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998).

Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012).

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2005)

Helmawati, *Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009),

Irawati Singarimbun, *Metode Penelitian Suevoi* (Jakarta : LPES, 1989),

John W. Creswell, *Research Desain kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010),

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Kusnawan, Firdaus ;*Managemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta :PT Rineka Cipta,2009) .

Kustini, Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007).

Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya,2002).

M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975).

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- M. Chabib Thoha, *kapita selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- M. Guntur, *Menanam Cinta untuk Para Kekasih Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2013).
- Moh. Nazir, *Metode Peneliti*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005).
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004).
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim:Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009).
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Prenada media, 2006).
- Nazruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung, PT. Alma'arif, 1996).
- Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).
- Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016),
- Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* , (Jakarta: Amzah, cet. Ke.2 2009).
- Sayid Alwi, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, (Jakarta : Almaktab Addaimi, 1957).
- V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014).
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Wahyu Ilahi, *Wahyu pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007).

Zaki Mahdi Syech Abu Bakar, *Anda Berdakwah Rasul Bersabda*, (Jakarta Selatan:Abla Publisher 2014) .

